

Namun anak-anak didik dari SSCS (*Save Street Child* Surabaya, Komunitas Penggerak Anak jalanan dan Marjinal) ini berbeda, mereka dari lingkungan yang berbeda, anak-anak didik SSCS ini setiap harinya bekerja mencari uang di jalan, tidak berpendidikan layaknya anak sekolah pada umumnya, mereka dilingkungan keluarga yang ekonominya kurang, bahkan ada yang tidak memiliki tempat tinggal. Akan sangat berbeda saat bertemu dengan anak-anak jalanan dan marjinal ini, cara berkomunikasi dan bersosialisasi terhadap mereka pun cukup sulit jika tidak memiliki kesabaran dan cara berkomunikasi yang berbeda. Saat mengajak untuk berbicara dan berkomunikasi dengan mereka juga harus memiliki tekni dan cara yang berbeda meskipun sama halnya dengan berbicara dengan anak-anak kecil pada umumnya, namun anak-anak jalanan ini memiliki alasan lain untuk mengikuti dan mepercayai tujuan yang dibangun komunitas SSCS ini. Mereka akan berfikir dua kali untuk mengikuti dan mempertimbangkan waktu yang mereka miliki, waktu bekerja mencari uang dan mengikuti kegiatan belajar mengajar SSCS, sehingga SSCS harus memiliki caranya sendiri dalam mengajak anak-anak jalanan dalam mengajak dan mempertahankan anak-anak jalanan dalam setiap kegiatan yang mereka buat.

Anak-anak jalanan memiliki komunikasi yang berbeda dengan anak-anak kecil pada umumnya, anak-anak kecil pada umumnya memiliki komunikasi dengan keluarga yang cukup efektif dan memiliki tutur bahasa yang baik dan

benar, sedangkan bersama anak-anak jalanan kota Surabaya ini akan cukup sulit untuk mengikuti pola komunikasi dan kepribadian mereka yang ada di jalanan, pola pikir dan kepribadian mereka yang sulit ditebak dan susah untuk diajak berubah akan membutuhkan pola komunikasi dan cara yang berbeda untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak-anak jalanan.

Akan sangat berbeda baik cara mengajar, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan anak-anak jalanan ini karena anak jalanan memiliki pemikiran bahwa mencari uang lebih penting dari pada belajar, mereka lebih membutuhkan makan dari pada proses belajar. Namun SSCS dapat mengubah pola pikir Anjal ini bahwa makan dan belajar adalah hal yang penting dan sama-sama dibutuhkan. Melalui komunikasi yang efektif dengan anak-anak jalanan SSCS memberikan wadah bagi mereka Anjal untuk belajar dan sejenak melupakan kegiatan keseharian mereka untuk mengisi waktu belajar. Komunikasi yang dibangun komunitas ini cukup efektif karena Anjal selalu menunggu dan menanti kedatangan komunitas SSCS ini di setiap titik kumpul yang sudah ditentukan sebelumnya. Komunitas SSCS ini tidak pernah kehabisan Anjal di setiap pertemuannya. Oleh karena itu diperlukan proses lebih lanjut mengenai pola komunikasi yang di bangun SSCS bersama Anjal di Surabaya, dan proses pembelajaran serta sosialisasi SSCS kepada Anjal yang notabennya memiliki pemikiran yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

- a. motif informatif, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan hasrat untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan
- b. motif hiburan, yaitu hal-hal yang berkenaan untuk mendapatkan rasa senang
- c. motif integrasi personal, merupakan motif-motif yang timbul akibat keinginan untuk memperteguh status, kredibilitas, rasa percaya diri, dll
- d. motif integratif sosial, dimaksudkan untuk memperteguh kontak sosial dengan cara berinteraksi dengan keluarga, teman, orang lain
- e. motif pelarian, merupakan motif pelepasan diri dari rutinitas, rasa bosan, atau ketika sedang sendiri

manusia mencakup pertukaran barang dan jasa, serta bahwa tanggapan-tanggapan individu-individu yang muncul melalui interaksi diantara mereka mencakup imbalan (*rewards*) maupun pengeluaran (*costs*). Komunikasi kelompok menitik beratkan pada interaksi sosial serta penggunaannya dari segi ekonomi dan imbalan dalam menerangkan gejala kelompok.¹⁶

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi adalah analisis tentang aktivitas kesadaran. Dengan hal ini peneliti meneliti aktivitas kesadaran komunikasi yang dibangun oleh komunitas SSCS dalam membimbing, mengajak, dan mendidik anak-anak jalanan.

1.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tataran analisis deskriptif.¹⁷ Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif ini, karena dalam konteks ini peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana sebuah fenomena atau kenyataan sosial mengenai bagaimana proses

¹⁶ Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, *komunikasi kelompok*, Jakarta, UI-press, 1985. Hal :54-55

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2004), hal 6.

Selanjutnya pada BAB III yaitu terdiri dari: Biografi SSC (Save Street Child Surabaya, Komunitas Penggerak Anak jalanan dan Marjinal), Gambaran umum tentang SSCS, gambaran umum tentang deskripsi hasil dari pola komunikasi SSCS dalam berinteraksi dan bersosialisasi sehari-hari bersama anak-anak jalanan.

Selanjutnya pada BAB IV merupakan pembahasan inti dari penelitian ini yakni, menganalisis data yang diperoleh dari data penelitian dan membandingkan temuan hasil penelitian dengan teori Interaksionalisme Simbolik dan teori Analisis Transaksional.

Kemudian pada BAB V adalah penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian dan kata penutup.